

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, hasil karya dan tindakan dari manusia itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan kepemilikan manusia dengan proses belajar. Hal tersebut bermakna bahwa hampir seluruh tindakan manusia ialah “kebudayaan” dikarenakan hanya sedikit dari tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan proses belajar. Adapun beberapa contohnya seperti tindakan yang bersifat naluri, beberapa tindakan akibat proses fisiologis, kelakuan yang membabi buta, atau beberapa reflek. Bahkan beberapa tindakan manusia yang bersifat naluri yang terbawa dari lahir dan genetiknya (makan, minum, atau bekerja dengan anggota tubuhnya) juga dapat disebut menjadi tindakan kebudayaan, (Koentjaraningrat, 2015). Malinowski (dalam Soekanto, 2015) menambahkan bahwa terdapat unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain: Pertama, sistem moral yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya; Kedua, organisasi ekonomi; Ketiga, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama; keempat, organisasi kekuatan. Menurut Honigman (dalam Koentjaraningrat, 2015) terdapat wujud kebudayaan yang terbagi menjadi tiga yakni: (1). *Ideas*, (2). *Activities*, (3). *Artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015) wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yakni: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya; Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia salah satunya adalah kesenian.

Kesenian merupakan suatu isi dari kebudayaan. Kesenian juga merupakan produk dari manusia. Kesenian lahir dari proses kemanusiaan, yang berarti bahwa keberadaan kesenian merupakan cerminan dari nilai estetis dari cipta, rasa dan

karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni tidak luput dari di pembuatnya yakni manusia; baik individu ataupun per kelompok (Rohidin dalam Sinaga, 2001). Sedangkan menurut Sedyawati (dalam Sinaga, 2001) menjelaskan bahwa kesenian adalah suatu kebutuhan dan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Dyastiningrum (2009) menjelaskan bahwa kesenian memiliki empat macam bentuk yaitu seni rupa, sastra, musik, dan seni pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan suatu peristiwa yang berwujud, berupa hasil dari olahan atau penggarapan dari seniman, sehingga karya seni pertunjukan tersebut merepresentasikan kreativitas dari seniman tersebut. Seni pertunjukan tersebut dijadikan sebagai hiburan untuk masyarakat, agar masyarakat ikut serta dalam melestarikan kebudayaan terutama kesenian, walaupun hanya sekedar menyaksikan saja. Pada kesenian seni pertunjukan bukanlah hanya untuk kesenangan semata, tetapi juga terdapat nilai-nilai moral dari masing-masing seni yang dipertontonkan kepada khalayak umum (Heriyawati, 2016). Seni pertunjukan di kalangan masyarakat masih sangat diminati sebagai hiburan atau bahkan media penyampaian pesan. Seni pertunjukan yang masih lekat dengan masyarakat ialah seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu kegiatan ekspresi budaya dari masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap bangsa di dunia ini pasti mempunyai ciri khas dalam berkesenian. Bagi bangsa Indonesia, seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu bagian kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan (Santosa, Haryono & Soedarsono, 2013). Salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih eksis dan banyak diminati ialah ludruk.

Ludruk merupakan kesenian yang legal seperti yang tertera dalam Ekspresi Budaya Tradisional yang berwujud budaya tradisional, di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta khususnya dalam Bab V yang mengatur tentang Ekspresi Budaya Tradisional dan Ciptaan yang Dilindungi. Secara lebih rinci dijabarkan dalam Pasal 38 ayat (1) sampai dengan ayat (4), sebagai berikut: (1). Hak Cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara; (2). Negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara

ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1); (3). Penggunaan ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya; (4). Ketentuan lebih lanjut mengenai Hak Cipta yang dipegang oleh negara atas ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Adapun yang dimaksud dengan “ekspresi budaya tradisional” mencakup salah satu atau kombinasi bentuk ekspresi sebagai berikut: (1). Verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra ataupun narasi informatif; (2). Musik, mencakup antara lain vokal, instrumental, atau kombinasinya; (3). Gerak, mencakup antara lain tarian; (4). Teater, mencakup antara lain pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat; (5). Seni rupa, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil dan lain-lain atau kombinasinya; dan (6). Upacara adat (Asri, 2016). Jika mengacu pada Undang-Undang di atas, maka posisi kesenian ludruk berada pada *point* nomor empat yakni teater yang mencakup pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat.

Pada mulanya pertunjukan ludruk disebut *lerok*, *lerok* merupakan kesenian yang awal mulanya digunakan untuk *ngamen* yang akhirnya mendapatkan antusiasme penonton. Pertunjukan tersebut terus dikenal oleh khalayak luas karena seringnya diundang oleh masyarakat dalam acara pernikahan atau pesta rakyat. Pada awal acara diadakan upacara persembahan, yang dipersembahkan kepada empat arah mata angin atau empat kiblat, baru kemudian pertunjukan dimulai. Pada mulanya pemain utama memakai topi merah turki, mengenakan baju putih tanpa lengan dengan setelan celana warna hitam. Dari hal tersebutlah mulai berkembang akronim “*mbekta maksud*” yang memiliki makna membawa pesan kehidupan yang disajikan dalam cerita *lerok*. Pesan yang terkandung dalam *lerok* tersebut akhirnya mengubah sebutan *lerok* menjadi *lerok besut*, dikarenakan pertunjukan tersebut mengandung makna *mbekta maksud*.

Seiring berkembangnya zaman, akhirnya istilah *lerok* sendiri berubah menjadi Ludruk (Rahayu, 2014).

Ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan (drama) tradisional khas Jawa Timur yang menyadur kisah cerita kehidupan rakyat sehari-hari atau kehidupan masyarakat sehari-hari (*wong ciliki, abangan*) seperti cerita tukang becak, tukang ronda, sopir, cerita perjuangan atau cerita-cerita lainnya. Pementasan ludruk biasanya diselengi oleh lawakan-lawakan dan diiringi dengan musik gamelan. Ludruk sendiri tersebar di wilayah Jawa Timur, mulai di bagian paling timur yakni Banyuwangi sampai pada Kediri di bagian paling barat, begitupun dengan pulau Madura, walaupun ada sedikit perbedaan antara ludruk yang ada di Jawa dan Pulau Madura (Peacock, 1968). Terdapat pula ciri khas dari ludruk yang tidak dimiliki oleh seni pertunjukan yang lain bahwa satu-satunya kesenian yang memiliki pahlawan ialah ludruk. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan ludruk yang masih eksis dan besar di Malang, berinisial DM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“satu-satunya kesenian itu di Jawa itu yang ada pahlawannya kan hanya ludruk, lain-lainnya *ndak* (tidak) ada, wayang ya juga *ndak* (tidak) ada, campur sari juga *ndak* (tidak) ada. Pahlawan yang itu di Surabaya itu--- Pak Durasim itu, ditembak belanda, nah itu kan pahlawannya itu. (DM291121/75-78, 29 November 2021)

Bukan hanya itu, Peacock (1968) juga menambahkan bahwa ludruk memiliki ciri khas antara lain: (1). Lakon yang dipentaskan merupakan ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari; (2). Diiringi musik gamelan dengan tembang khas *jula-juli*; (3). Tata busana menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari; (4). Bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan, dapat berupa bahasa Jawa atau Madura; (5). Kidungan terdiri atas pantun atau syair yang bertema kehidupan sehari-hari; (6). Tampilan dikemas secara sederhana, dan sangat akrab dengan penonton. Sama halnya dengan seni pertunjukan yang lain, ludruk juga memiliki komponen atau unsur pembentuknya. Menurut Supriyanto (2018), menerangkan bahwa seni pertunjukan ludruk memiliki empat unsur atau komponen utama dalam membangun seni pertunjukan yang berkualitas. Keempat unsur tersebut meliputi pelawak, *tandak*, lakon, dan iringan musik atau gending. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak sapat dipisahkan dan saling

berkaitan. Menurut Brandon (dalam Azali, 2012), pentas ludruk dimulai dari sekitar jam 10 malam hingga pagi dan perannya yang cukup berat secara fisik, ludruk biasanya hanya dipentaskan oleh laki-laki atau waria (*tandak*). *Tandak* merupakan salah satu komponen atau unsur penting yang harus dimiliki oleh kelompok ludruk.

Menurut Alim, Prasetyo & Indrawanto (2014), *tandak (travesti)* ludruk merupakan peran perempuan yang diperankan oleh seorang laki-laki. Secara etimologi, *travesti* berasal dari Bahasa Portugis yang berarti “banci”, istilah *travesti* sering digunakan oleh para pemain ludruk untuk seorang pria yang berpenampilan seperti seorang wanita. Koeaswinarno (dalam Faidah & Abdullah, 2013) menambahkan bahwa, secara fisiologis, seorang *travesti* merupakan seorang pria. Namun pria ini mengidentifikasi bahwa dirinya sebagai seorang perempuan dalam tingkah laku kesehariaannya. Seperti dalam hal penampilan, dandanan, pakaian dan juga aksesoris yang mereka gunakan adalah pakaian dan aksesoris perempuan. Serupa juga dengan perilaku kesehariaannya, mereka merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat lemah, gemulai dan lembut.

Hidayat (2020) menjelaskan bahwa *tandak* ludruk merupakan suatu bentuk eksistensi dari sekumpulan atau kelompok pemeran perempuan yang diperankan oleh seorang laki-laki dan kelompok ini erat hubungannya dengan bentuk, simbol, dan peranannya terhadap pertunjukan seni ludruk. Hidayat juga menegaskan bahwa penggunaan pemeran laki-laki dalam memerankan sebagai tokoh perempuan atau dalam istilah teatrikal merujuk pada penggambaran karakter dalam opera, pemain, atau balet pemain lawan jenisnya. Untuk alasan sosial, peran perempuan yang diperankan oleh pria, atau sebaliknya peran laki-laki yang diperankan oleh wanita banyak terjadi pada bentuk awal pertunjukan teater, dan peran *travesti* atau *tandak* ludruk terus dapat digunakan dalam beberapa konteks lainnya, bahkan setelah seorang aktor/aktris berada di atas panggung.

Namun pada kehidupan sehari-hari seorang *travesti* atau waria banyak mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Menurut As’ad & Turofiah (2019) menerangkan bahwa pandangan masyarakat terhadap waria, merupakan sebuah

fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat, di mana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat. Lenggogeni, Firman & Rusdinal (2021) menambahkan bahwa pandangan masyarakat terhadap waria dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui secara pribadi diri seorang waria (*travesti*), karena masyarakat masih menganggap waria itu sebagai bencong yang meresahkan, mengerikan dan mempunyai kelainan dalam penampilan dan perilaku yang menyimpang serta menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma sosial juga agama yang telah ditetapkan di dalam masyarakat sejak dahulu. Dalam pergaulannya, *travesti* sering mendapatkan banyak risiko. Salah satu risikonya adalah mereka dijadikan bahan lelucon, olok-olokan dan lain-lain. Walaupun seorang *travesti* sering menjadi bahan lelucon dan olok-olokan karena penampilannya yang menyerupai seorang wanita. Namun menurut Koeaswinarno (dalam Faidah & Abdullah, 2013) seorang *travesti* merupakan seorang pria. Maka tidak menutup kemungkinan seorang waria (*travesti*) juga dapat memiliki istri dan anak, serta keluarga yang utuh. Seperti data awal yang peneliti dapat dari lapangan bahwa terdapat beberapa *tandak/travesti* yang memiliki istri bahkan memiliki anak. Seperti yang disampaikan oleh DM dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“ada yang beristri, ada yang punya anak. Kalo karya asli punyaanya kesenian kan *gak* (tidak) keluyuran di luar (di jalanan), ya kelihatannya laki-laki tapi jiwanya perempuan. (DM291121/132-133, 29 November 2021)

Dalam kehidupan berkeluarga, seorang istri merupakan salah satu sosok yang penting dalam keluarga, bukan hanya sekadar menjadi teman bagi sang suami namun juga berperan ganda menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya. Dalam rumah tangga pembagian tugas dan peran sebagai seorang suami dan istri menjadi hal yang pasti dialami, dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep dari perkawinan tradisional lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan

pengasuhan anak menjadi tanggung jawab seorang istri, sedangkan seorang suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2016). Namun peran sebagai seorang istri bukan hanya itu, banyak permasalahan yang dihadapi oleh seorang istri, baik masalah internal maupun eksternal, begitu pula dengan istri pekerja *tandak* ludruk.

Menjadi istri pekerja *tandak* ludruk juga tidak luput dari permasalahan yang muncul di keluarganya seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa waria dapat juga diartikan sebagai seorang pria dengan perilaku yang lemah lembut, gemulai, dan kewanita-wanitaan. Hal tersebut masih dipandang negatif oleh masyarakat, memandang waria sebagai seseorang yang menyimpang, mengerikan dan lain-lain yang berkonotasi negatif, ditambah lagi dengan pekerjaannya sebagai *tandak* ludruk yang mengharuskan dirinya berperan sebagai seorang perempuan di atas panggung, hal tersebut juga berdampak dan berpengaruh terhadap istrinya. Seperti yang disampaikan oleh S, seorang istri *tandak* ludruk yang berdomisili di Malang yang mengatakan bahwa:

“Kalau dulu saya pernah diomongin sama tetangga pas masih penganten baru, bilanganya apa ya, “suamimu itu laki-laki, kok jadi perempuan kerjanya?” lah *wong* saya ndak merasa kayak gitu, ya wis ndak saya dengerin”. (S120122/42-44, 12 Januari 2022)

Seorang istri *tandak* ludruk juga merupakan makhluk sosial yang akan terus bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, oleh karena itu seorang istri pekerja *tandak* ludruk juga akan mendapatkan pandangan yang negatif karena pekerjaan dan kepribadian suaminya tersebut.

Selain itu, *tandak* ludruk yang secara perilaku menyerupai wanita yang lemah lembut, gemulai dan kewanita-wanitaan merupakan sesuatu mempengaruhi istrinya tersebut, seperti yang disampaikan oleh QA, salah satu istri *tandak* ludruk yang berdomisili di Sidoarjo, QA mengatakan bahwa:

“---yaa karena kelakuan suami saya itu (kewanita-wanitaan, lemah gemulai dll) saya belum terima, bahkan saya hampir bercerai. Saya bahkan ndak (tidak) cemburu kalo suami saya dekat dengan perempuan, lebih cemburu dekat sama laki malahan, ya karena kelakuannya itu. (QA150122/120-123, 15 Januari 2022)

Mulia (2021) menambahkan bahwa banyak waria yang memilih untuk tidak menikah atau memilih untuk sendiri atau juga menjalin hubungan dengan sesama jenis (homoseksual), namun juga terdapat waria yang menikah dengan perempuan

atau lawan jenisnya dan ditinggalkan oleh istrinya, selaras dengan data awal yang peneliti dapatkan menjelaskan bahwa jarang sekali terdapat pasangan suami istri pekerja *tandak* ludruk yang masih berkeluarga hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh DM dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau *seng* (yang) lengkap (masih menjalin hubungan suami istri secara sah) susah mas, itu kebanyakan punya anak ditinggal, punya anak ditinggal sama istrinya. (DM291121/174-176, 29 November 2021)

Namun peneliti juga menemukan bahwa terdapat pasangan *tandak* (waria) ludruk yang masih berkeluarga hingga saat ini. Oleh karena itu hal tersebut menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini dan menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti. Bukan hanya itu penelitian ini penting untuk diteliti karena belum terdapat penelitian yang mengangkat tentang penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk dan penelitian ini juga erat hubungannya dengan kebudayaan dan kesenian masyarakat. Dengan kondisi seperti itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam keharmonisan keluarga, keberlangsungan pernikahan, dan kehidupan berkeluarga *tandak* ludruk.

Fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan menjadi seorang *tandak* ludruk merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap orang lain atau masyarakat terhadap istri pekerja *tandak* ludruk tersebut. Sikap dan pandangan anggota masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan diri individu. Seperti yang disampaikan oleh Hurlock (2007) bahwa Individu yang mendapatkan sikap yang menyenangkan dari masyarakat cenderung akan dapat menerima dirinya. Sebaliknya, jika masyarakat cenderung bersikap tidak menyenangkan maka individu akan menarik diri dan kurang dapat menerima dirinya sendiri. Pernyataan S di atas yang menerangkan dirinya tidak mendengarkan omongan yang tidak baik tentang suaminya merupakan salah satu aspek dalam penerimaan diri individu yakni memiliki pendirian dengan tidak terpengaruh terhadap tekanan-tekanan sosial (Sheerer dalam Pancawati, 2013). Bukan hanya itu, seorang suami yang bekerja sebagai *tandak* merupakan seorang waria yang apabila berperilaku, ia lemah lembut, gemulai, kewanita-wanitaan, dan tidak sesuai dengan perilaku laki-

laki pada umumnya juga dapat berpengaruh terhadap aspek penerimaan diri istrinya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Jersild (dalam Anindita, 2018) yakni salah satu aspek penerimaan diri individu adalah individu mengenali kelemahan dan kekuatan / kelebihan diri sendiri dan orang lain. Individu dengan penerimaan diri yang baik dapat menerima keadaan dalam dirinya dan luar dirinya termasuk kelemahan / kekurangan dan kelebihan / kekuatan dirinya dan orang lain di sekitarnya, dengan demikian individu akan lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Seorang suami bukan seseorang yang terpisah dari istrinya. Suami istri merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, maka dari itu peran seorang istri adalah menjadi teman hidup seorang suami (Noor dalam Haradap, 2018).

Nataniel (1999) menjelaskan bahwa penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengarah pada nilai diri individu dan ihwal komitmen diri yang secara mendasar terbentuk dari fakta bahwa kehidupan individu penuh dengan kesadaran dan eksistensi diri. Jika individu dapat menerima keadaan-keadaan atau fakta yang dirasakan pada setiap kondisinya, itu berarti individu dapat memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang sadar sepenuhnya akan kenyataan yang sebenarnya individu pilih dan segala tindakan-tindakannya. Ceyhan & Ceyhan (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) juga menambahkan bahwa individu yang dapat menerima dirinya dengan baik cenderung dapat menghormati dirinya sendiri, dapat pula menyadari sisi negatif yang ada dalam dirinya, dan juga mengetahui bagaimana cara untuk menjalani segala lika-liku kehidupan dengan kekurangan yang ia miliki. Selain itu individu yang memiliki kepribadian kuat dan sehat merupakan pertanda individu yang dapat menerima dirinya sendiri dengan baik, sebaliknya jika individu sulit dalam menerima dirinya sendiri maka individu tersebut akan tidak menyukai karakteristiknya sendiri, individu akan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak percaya diri.

Dari paparan di atas membuat peneliti tertarik meneliti tentang penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk. Selain itu, tertanam nilai-nilai hidup dan kebudayaan dalam ludruk itu sendiri dan kedekatan peneliti dengan seni

pertunjukan juga menjadi alasan praktis mengapa peneliti tertarik meneliti tentang penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk. Peneliti juga tertarik mengambil penelitian skripsi dengan tujuan mengeksplorasi juga memahami penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Penerimaan Diri pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childless* (Ketidakhadiran Anak Tanpa disengaja)” oleh Maria Alberta Tyasasih Indi Iswari Putri dan Achmad Mujab Masykur (2015). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yakni ketidakhadiran anak mengakibatkan kondisi stres yang memunculkan ketidaknyamanan bagi ketiga subjek. Ketiga subjek melakukan *coping stress* untuk menghadapi kondisi stres yang dialaminya dengan *emotional focus coping* dan *problem focus coping*. Ketiga subjek merasakan adanya dukungan *informational support*, *emotional support*, dan *instrumental support* yang membuat subjek nyaman dan tidak terbebani atas ketidakhadiran anak. Penerimaan diri pada istri yang mengalami *involuntary childless* dimaknai dengan cara mensyukuri pengalaman hidup yang dialami, tidak menyesali peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan menerima seluruh kenyataan hidup termasuk kondisi pasangan. Terdapat kaitan yang cukup jelas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu kesamaan yang terlihat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada unit analisis yang digunakan ialah penerimaan diri. Namun terdapat juga perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Selain itu pada penelitian sebelumnya sasaran subjeknya yaitu istri yang mengalami *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja), sedangkan pada penelitian ini sasaran subjeknya ialah istri pekerja *tandak* ludruk.

Penelitian sebelumnya berjudul “Ludruk Jombang Sebagai Identitas Pertunjukan Kedaerahan” pada tahun 2021 yang disusun oleh Dina Farida. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus,

pada penelitian ini subjeknya adalah tokoh atau *stakeholder* yang menguasai mengenai ludruk dari 16 kelompok ludruk. Hasil dari penelitian ini yakni dari 16 grub ludruk yang ada, mungkin sekarang tinggal 6 atau bahkan 3 atau 2 grup saja yang “eksis dan bergerak” di Palambang untuk mewakili Jombang dalam sekian tanggapan dan festival, baik dalam skala regional maupun Nasional. Sebagai contoh ialah kelompok Ludruk Palambang. Tidak disangkal keberadaan Ludruk Palambang sesungguhnya juga menyisakan seabrek persoalan, salah satunya, banyak pula pegiat ataupun seniman ludruk lain yang merasa tersingkir karena keberadaan Ludruk Palambang, sehingga menggentingkan ikatan emosional dan memecah peguyuban mereka yang telah berpuluh-puluh tahun terjalin dengan baik. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, salah satunya ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun juga terdapat perbedaan yakni pendekatan yang menggunakan fenomenologi dan subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah tokoh atau *stakeholder* yang mengerti mengenai ludruk sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek seorang istri pekerja *tandak* ludruk.

Penelitian sebelumnya ialah “Penerimaan Diri Pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual” tahun 2013, yang disusun oleh Irma Rosalinda Lubis & Ananda Rasullia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua orang yang berinisial SI dan SC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek SI belum mencapai tahap keempat dan kelima karena meskipun subjek sudah mampu untuk mengesampingkan perasaan tidak menyenangkan mengenai masalahnya dan berusaha untuk menjalankan perannya sebagai istri dengan baik, serta mengambil hikmah dari masalah yang ia dapatkan. tetapi, SI belum secara utuh berdamai dengan masalah tersebut karena ia masih menyimpan rasa curiga yang besar kepada suami. SI juga masih merasa cemburu dan sering marah ketika suaminya tidak lekas mengangkat telepon atau membalas pesan. Meskipun begitu, SI yang dulu selalu kesal setiap melihat suaminya, sekarang sudah tidak merasa kesal lagi dan SI selalu mendoakan agar suaminya dapat kembali ke fitrah. Serupa dengan subjek SI, subjek SC pun belum mencapai tahap keempat dan kelima

karena meskipun subjek sudah mampu mengesampingkan perasaan tidak menyenangkan mengenai masalahnya dan berusaha untuk memberikan motivasi dan dukungan yang besar kepada suaminya, serta mengambil hikmah dari masalah yang ia hadapi, SC juga masih menyimpan rasa curiga terhadap suaminya terutama jika suaminya terlalu lama berada di dekat handphone. Ia masih merasa takut bahwa suaminya akan berpaling kembali ke dunia LGBT dan meninggalkan pernikahannya, namun SC sebisa mungkin menekan perasaan curiga tersebut dengan menanyakan aktivitas apa yang suaminya lakukan di handphone. Terdapat kesamaan yang terlihat dari penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Selain itu, studi kasus ditetapkan menjadi pendekatan pada penelitian terdahulu tersebut, dan juga unit analisis yang digunakan juga sama yakni penerimaan diri. Namun juga terdapat perbedaan yang terlihat pada subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu subjek yang diteliti ialah istri yang memiliki suami homoseksual sedangkan pada penelitian ini adalah istri pekerja *tandak* ludruk.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Sebagai tambahan keilmuan bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Serta mampu mengaplikasikan teori-teori psikologi di dalamnya, yang diperoleh

di bangku perkuliahan strata satu, dalam rangka mengembangkan potensi mahasiswa atau peneliti.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Partisipan

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi seorang istri pekerja *tandak* ludruk sehingga dapat mengetahui dan meningkatkan penerimaan diri pada dirinya.

2. Bagi Suami Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan suami mengenai penerimaan diri istrinya, termasuk hal-hal yang mempengaruhi penerimaan diri istrinya demi keberlangsungan keluarganya.

3. Bagi Keluarga Partisipan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai peran keluarga dalam penerimaan diri setiap anggotanya.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan pengetahuan tentang hubungan pekerjaan suami terutama suami yang bekerja sebagai *tandak* ludruk terhadap penerimaan diri seorang istri dan juga memberikan wawasan terkait peran masyarakat dalam penerimaan diri setiap anggotanya dan pada penelitian kali ini adalah istri pekerja *tandak* ludruk.

5. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan juga bahan kajian keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi sosial untuk penelitian tentang penerimaan diri istri pekerja *tandak* ludruk.